

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Biaya

2.1.1. Pengertian Biaya

Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa (Purwaji dkk, 2018). Menurut Dunia dkk (2018), biaya merupakan suatu pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat di waktu yang akan datang, atau memiliki kegunaan lebih dari satu periode akuntansi.

Biaya merupakan suatu objek yang oleh akuntansi biaya diproses hingga menghasilkan dua penafsiran, yaitu: secara luas dan sempit (Mulyadi, 2018). Secara luas, biaya (*expenses*) yaitu suatu bentuk pengorbanan sumber ekonomi, yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, dan sudah atau yang berpotensi akan terjadi dengan target tertentu. Jadi, di dalam penafsiran biaya tersebut terkandung 4 komponen pokok, yaitu:

1. Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan sumber ekonomi.
2. Dinyatakan dalam bentuk satuan uang.
3. Yang sudah terjadi atau yang berpotensi akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut memiliki target tertentu.

Dalam penafsiran secara sempit, biaya didefinisikan sebagai suatu bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan aset. Biaya dalam arti

sempit ini lebih dikenal dengan sebutan *cost*. Biaya (*cost*) akan berubah menjadi beban (*expenses*) apabila nilai dari barang atau jasa tersebut telah diterima atau telah habis nilainya. Namun, apabila nilai dari barang atau jasa belum habis maka dikategorikan sebagai aset.

2.1.2. Konsep Biaya

Konsep dari biaya adalah *different costs for different purposes* yang bermakna ketika tujuan yang ingin dicapai berbeda, maka klasifikasi biaya yang digunakan tidak akan sama. Menurut Riwayadi (2017), tujuan yang berbeda menandakan akan ada perbedaan dalam pengambilan keputusan. Suatu usaha tidak dapat mengaplikasikan satu klasifikasi biaya saja untuk mengambil setiap keputusan yang ada di perusahaan karena setiap keputusan yang diambil memiliki tujuan yang berbeda.

2.1.3. Klasifikasi Biaya

Menurut Purwaji dkk (2018), klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokan dari seluruh komponen biaya secara lebih ringkas dan sistematis agar penjelasan yang diberikan lebih akurat dan bermanfaat. Menurut Siregar dkk (2017), pengklasifikasian biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda meskipun bersumber pada transaksi yang sama. Biaya dapat diklasifikasikan menjadi (Mulyadi, 2018):

1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Pengeluarannya

Metode pengklasifikasian ini menggunakan nama objek pengeluaran yang dikeluarkan sebagai dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan biaya. Contoh dari nama objek pengeluaran tersebut adalah asuransi, sehingga seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan asuransi disebut biaya asuransi.

2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan

Pada usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, terdapat 3 fungsi pokok yang dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang digunakan pada proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Berdasarkan objek pengeluarannya, biaya tersebut dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Biaya Bahan Baku (BBB)

Bahan baku merupakan bahan yang diolah menjadi bagian produk selesai dan penggunaannya dapat diidentifikasi atau ditelusuri atau suatu yang melekat pada suatu produk. Biaya bahan baku adalah biaya untuk bahan baku yang langsung digunakan pada proses produksi.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terjun secara langsung dalam pengerjaan barang jadi dengan penggajian sesuai dengan jumlah unit produk yang dihasilkan atau sesuai dengan jam kerja. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja

yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, dalam hal ini, upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung.

3) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi kecuali biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sehingga biaya *overhead* pabrik berupa komponen biaya, seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya *overhead* pabrik disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), biaya yang berguna untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran yaitu biaya yang digunakan untuk merealisasikan aktivitas dari pemasaran produk.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang digunakan untuk mengatur seluruh aktivitas produksi serta pemasaran produk.

3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang timbul akibat dari adanya objek yang harus ditanggung biayanya. Apabila objek yang menjadi tanggungan tersebut tidak ada, maka biaya langsung tersebut tidak timbul, sehingga biaya langsung akan mudah untuk ditelusuri dengan objek yang menjadi tanggungan biayanya. Biaya produksi langsung berupa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah seluruh biaya yang timbul pada suatu departemen.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect cost*)

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang timbulnya tidak hanya bersumber dari objek yang menjadi tanggungan biayanya. Biaya tidak langsung dalam kaitannya dengan produk disebut biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Dalam kaitannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang timbul pada suatu departemen, namun manfaatnya dirasakan oleh lebih dari satu departemen.

4. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Aktivitas

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu:

a. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sejajar dengan perubahan volume aktivitasnya.

b. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubahnya tidak sejajar dengan perubahan volume aktivitasnya. Biaya semivariabel terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

c. Biaya *Semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume tertentu dan berubah sejajar dalam volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap pada kisaran volume kegiatan tertentu.

5. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya

Biaya dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Pengeluaran modal (*Capital Expenditures*)

Pengeluaran modal merupakan biaya yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran tersebut pada saat terjadinya akan dibebankan sebagai suatu aset, dan kemudian pada tahun berikutnya yang masih merasakan manfaatnya akan diperhitungkan depresiasi, amortisasi, atau deplesinya.

b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditures*)

Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang memiliki masa manfaat hanya pada masa periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Ketika terjadinya pengeluaran pendapatan, pengeluaran

tersebut akan dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang didapatkan dari pengeluaran tersebut.

2.1.4. Sistem Penentuan Biaya

Menurut Siregar dkk (2017), sistem penentuan biaya adalah metode untuk mengalokasikan biaya ke produk, melalui rekapitulasi biaya.

1. Pembebanan biaya untuk masing-masing unit produksi dapat dikelompokkan menjadi 3 sistem, yaitu (Purwaji dkk, 2018):

a. Sistem Biaya Sesungguhnya (*Actual Cost System / Historical Cost System*)

Sistem yang sesungguhnya adalah metode perhitungan biaya yang mana biaya dibebankan pada produk ketika biaya tersebut telah terjadi atau biaya yang sesungguhnya telah dimanfaatkan, informasi biaya diakumulasikan sejumlah biaya yang sungguh-sungguh terjadi, namun masih harus menanti hingga kegiatan produksi dalam suatu periode telah selesai dilaksanakan, sehingga penyajian laporan biaya historis dilakukan setelah semua aktivitas operasional selesai atau dilakukan pada akhir periode akuntansi. Tujuan sistem biaya ini adalah menentukan biaya atas produk atau jasa secara tepat dan akurat.

b. Sistem Biaya yang Ditentukan di Muka (*Standard Cost System*)

Sistem biaya yang ditentukan dimuka adalah metode perhitungan biaya yang dibebankan pada produk sebelum proses produksi atau aktivitas jasa mulai dikerjakan. Sistem perhitungan biaya yang

ditentukan di muka tersebut dapat dijadikan sebagai standar melalui penentuan besarnya tarif (standar harga dan standar kuantitas). Di sisi lain, biaya sesungguhnya juga dapat dilakukan pencatatan, sehingga apabila terdapat selisih antara biaya sesungguhnya dan biaya yang ditentukan di muka dapat dilakukan analisis untuk mengetahui penyebab terjadinya selisih tersebut. Penentuan sistem biaya ini digunakan manajemen sebagai alat perencanaan dan pengendalian biaya.

c. Gabungan (*Hybrid*)

Menghitung biaya dengan sistem gabungan yaitu kombinasi antara komponen biaya bahan dan tenaga kerja langsung dihitung sesuai dengan jumlah yang sesungguhnya dan elemen biaya *overhead* pabrik dihitung dengan mengaplikasikan tarif yang telah ditentukan dimuka. Biaya sesungguhnya juga dicatat dan selisih jumlah antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar digabungkan dalam suatu akun terpisah.

2. Metode Penentuan Biaya

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan teknik mengukur komponen-komponen biaya dalam biaya produksi, yang terbagi dalam 2 pendekatan, yaitu:

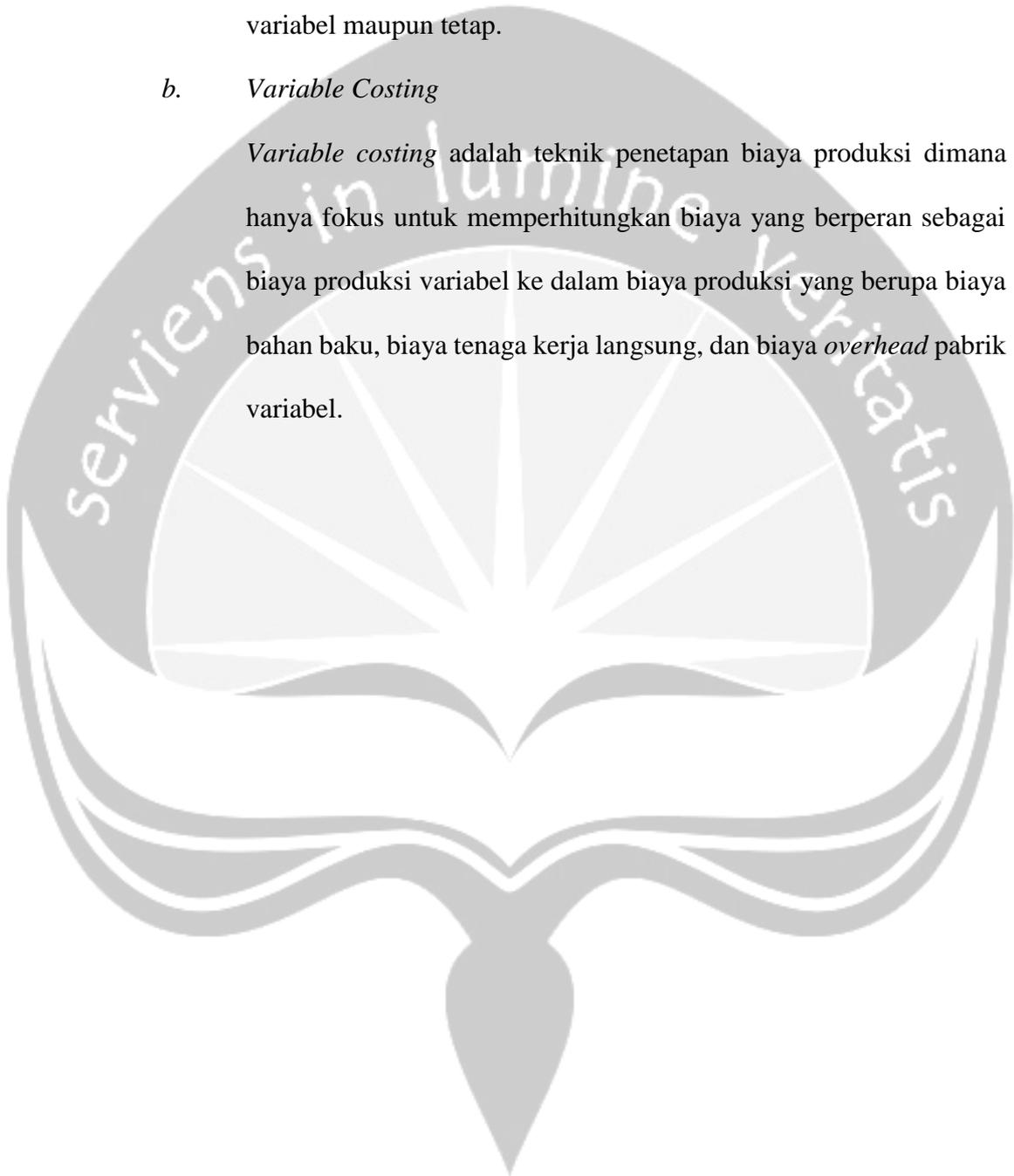
a. *Full Costing*

Full costing adalah teknik penetapan biaya produksi yang mengestimasi seluruh komponen biaya produksi ke dalam biaya

produksi, yang berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperan sebagai variabel maupun tetap.

b. *Variable Costing*

Variable costing adalah teknik penetapan biaya produksi dimana hanya fokus untuk memperhitungkan biaya yang berperan sebagai biaya produksi variabel ke dalam biaya produksi yang berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.



Berikut beberapa kemungkinan sistem penentuan biaya yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

Tabel 2.1.

Klasifikasi Sistem Biaya

Keterangan	Elemen Biaya Produksi yang Dialokasikan ke Produk		
Biaya Dialokasikan dengan	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja 3. Biaya <i>Overhead</i> Variabel	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja 3. Biaya <i>Overhead</i> Variabel 4. Biaya <i>Overhead</i> Tetap
Jumlah Historis	(1) Penentuan Biaya Utama Sesungguhnya (<i>Actual Prime Costing</i>)	(4) Penentuan Biaya Variabel Sesungguhnya (<i>Actual Variable Costing</i>)	(7) Penentuan Biaya Penuh Sesungguhnya (<i>Full Absorption Costing</i>)
Jumlah Historis (untuk Bahan Baku dan Tenaga Kerja) dan Standar (untuk <i>Overhead</i>)	(2) Penentuan Biaya Utama Sesungguhnya (<i>Actual Prime Costing</i>)	(5) Penentuan Biaya Variabel Gabungan (<i>Hybrid Variable Costing</i>)	(8) Penentuan Biaya Penuh Gabungan (<i>Hybrid Full Absorption Costing</i>)
Jumlah Standar	(3) Penentuan Biaya Utama Standar (<i>Standard Prime Costing</i>)	(6) Penentuan Biaya Variabel Standar (<i>Standard Variable Costing</i>)	(9) Penentuan Biaya Penuh Standar (<i>Standard Full Absorption Costing</i>)

Sumber: Siregar (2017)

2.2. Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018), harga pokok produksi yaitu seluruh biaya yang timbul untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi merupakan penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Jadi, biaya yang terjadi dalam proses produksi merupakan biaya produksi (Riwayadi, 2017).

2.2.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Berikut merupakan beberapa manfaat yang diperoleh dari informasi harga pokok produksi berguna untuk bagian manajemen menurut Mulyadi (2018), yaitu:

1. Memutuskan harga jual suatu produk.
2. Mengontrol praktik biaya produksi di lapangan.
3. Menghitung dan mengetahui keuntungan atau kerugian periodik usaha.
4. Memutuskan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang ditampilkan dalam neraca.

2.2.2. Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari 3 komponen yang diperhitungkan, yaitu:

1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan komponen pokok yang digunakan pada proses produksi, yang akan diubah menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang diolah menjadi bagian produk selesai dan dalam penggunaannya memungkinkan untuk ditelusuri atau dapat dikatakan sebagai bagian yang melekat pada suatu produk tertentu. Biaya bahan baku adalah biaya yang timbul dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi suatu produk.

b. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong merupakan satu atau beberapa bahan yang digunakan dalam proses pengolahan menjadi produk selesai, namun penggunaannya tidak dapat ditelusuri hal ini dikarenakan manfaat atau nilainya terlalu kecil, apabila dilakukan penelusuran terhadap bahan tersebut menjadikan pemakaiannya tidak efektif ataupun tidak bermanfaat. Biaya bahan penolong adalah biaya yang timbul dari bahan penolong yang digunakan dalam mengolah produk. Di dalam menghitung harga pokok produk, biaya bahan penolong dibebankan sebagai komponen dari biaya *overhead* pabrik.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh karyawan suatu usaha yang menyerahkan jasa kepada usaha tersebut. Biaya tenaga kerja adalah upah yang dibayarkan oleh suatu usaha kepada seluruh karyawan. Biaya tenaga kerja dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labor*)

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terjun secara langsung dalam kegiatan mengubah bahan pokok menjadi produk selesai yang dapat diidentifikasi dengan produk. Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang diberikan perusahaan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau ditelusuri pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*)

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak terjun secara langsung dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk selesai yang tidak dapat diidentifikasi sebagai tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada karyawan, namun manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau ditelusuri pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

3. *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya. Semua biaya produksi tidak langsung akan dibebankan ke produk melalui biaya *overhead* pabrik.

2.2.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018), pengumpulan biaya produksi ditentukan berdasarkan seperti apa metode atau teknik produksi perusahaan tersebut. Metode yang digunakan perusahaan dalam memproduksi produk dibagi menjadi:

1. Produksi atas dasar pesanan (*Job Order Cost Method*)

Perusahaan memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan dari pihak lain. Perusahaan mengumpulkan biaya dengan menggunakan *job order cost method*, yaitu biaya-biaya produksi dihimpun untuk pesanan tertentu dan biaya produksi setiap satu produk yang dihasilkan diukur dengan menghitung total biaya produksi dari pesanan tersebut dibagi dengan jumlah satuan produk pada pesanan tersebut.

2. Produksi massa (*Process Costing*)

Perusahaan memproduksi suatu produk guna untuk mengisi persediaan yang ada di dalam gudang. Perusahaan mengumpulkan biaya dengan menggunakan *process cost method*, yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.3. Gerabah

2.3.1. Pengertian Gerabah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerabah merupakan alat-alat dapur (untuk masak-memasak dan sebagainya) yang dibuat dari tanah liat yang

kemudian dibakar (misalnya kendi, belanga). Gerabah merupakan produk yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk sesuai dengan yang diinginkan kemudian dibakar. Gerabah juga disebut keramik rakyat, hal ini dikarenakan bahan utama yang digunakan adalah tanah liat bakaran rendah dan menggunakan teknik pembakaran sederhana.

Selain disebut dengan istilah gerabah, sebagian masyarakat ada yang menyebutnya tembilar atau keramik. Hal ini dikarenakan gerabah merupakan bagian dari keramik apabila dilihat dari tingkat kualitas bahannya. Namun, masyarakat ada yang membedakan antara gerabah dan keramik, karena menurut pendapat mereka bahan keramik merupakan produk pecah belah dengan permukaan yang halus dan mengkilap. Pada awalnya, gerabah dibuat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia, seperti makan, minum, mandi, dan lain-lain. Saat ini, gerabah sudah banyak sekali inovasinya, dari segi bentuk, pemakaian, hingga warna.

2.3.2. Sejarah Gerabah

Kerajinan gerabah di Kampong Gerabah Pagerjurang di Desa Melikan ini diperkirakan ada sejak ratusan tahun silam, para pengrajin yang ada saat ini merupakan penerus warisan kebudayaan ini. Sejarah awal masuknya kerajinan gerabah di Pagerjurang, Melikan kurang lebih 400 tahun yang lalu ada seorang sunan yang bernama Sunan Pandanaran yang menyebarkan agama Islam ke daerah tersebut. Sunan Pandanaran ini mendirikan sebuah masjid di daerah Paseban Bayat dan di masjid tersebut terdapat wadah untuk menampung air wudhu yang sering disebut dengan *genthong*.

Genthong tersebut sangat indah dan terbuat dari bahan dasar tanah liat yang diambil dari perbukitan setempat. Hal itu membuat masyarakat sekitar menjadi tertarik dengan tempat wudhu tersebut dan tergugah untuk memiliki tempat yang sama. Akhirnya masyarakat menanyakan kepada Sunan Pandanaran tentang cara pembuatan *genthong* tersebut dan kemudian hari masyarakat sekitar banyak yang membuat tempat *wudhu* tersebut dan terdapat beberapa masyarakat yang menjualnya. Dikarenakan banyaknya peminat akan *genthong* tersebut, akhirnya masyarakat setempat banyak yang membuat *genthong* tersebut untuk dijual. Seiring berjalannya waktu, masyarakat setempat mulai mengembangkan *genthong* ke bentuk lain sehingga dapat menghasilkan produk-produk yang lain.

2.3.3. Proses Produksi Gerabah

Menurut Antonius Triyanto selaku pemilik Pandanaran Ceramics dan Sukanta selaku Sekertaris Desa Melikan sekaligus pemilik Bagas Keramik 2, terdapat 5 proses utama dalam memproduksi suatu gerabah, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Bahan Baku

Saat ini, usaha gerabah di Kampong Gerabah Pagerjuran tidak melakukan pencarian bahan baku lagi. Hal ini dikarenakan bahan baku dibeli langsung kepada pemasok. Di dalam membuat gerabah sendiri membutuhkan bahan baku yang terdiri dari tanah liat, pasir halus, dan air dengan perbandingan komposisi beragam sesuai dengan keinginan usaha tersebut. Kemudian tanah, pasir, dan air dicampur dengan menggunakan alat penggilingan tanah. Dari proses penggilingan tersebut menghasilkan campuran yang tepat sebagai adonan bahan yang siap digunakan untuk pembuatan gerabah.

2. Proses Pembentukan

Setelah adonan bahan sudah siap digunakan, tahap selanjutnya adalah membentuk bodi gerabah sesuai dengan bentuk gerabah yang diharapkan, yaitu:

- a. Apabila bentuk gerabah yang ingin dibuat berbentuk silindris, maka dibuat memakai teknik putar dengan menggunakan perbot atau alat putar.
- b. Apabila bentuk gerabah yang ingin dibuat berbentuk tidak silindris, maka dibuat dengan menggunakan cetakan, seperti cetakan kayu, *gypsum*, atau *fiber glass*.

Setelah bodi gerabah telah dibentuk, kemudian bodi gerabah tersebut dibubut agar rapi dan langsung dihaluskan menggunakan kelambu. Jika diperlukan untuk penambahan ornamen, maka pada tahap ini ornamen-ornamen tersebut dapat digores, dipahat, atau ditambahkan.

3. Proses Pengeringan

Proses pengeringan gerabah dilaksanakan setelah bodi gerabah telah selesai dibentuk. Pada tahapan ini, pengeringan gerabah dilakukan dengan cara diangin-anginkan saja, tidak dikeringkan di bawah sinar matahari langsung. Hal ini dilakukan agar proses penyusutan tanah tidak terlalu cepat dan gerabah tidak menerima panas yang berlebihan sehingga gerabah tidak retak.

4. Proses Pembakaran

Pada tahap ini, gerabah yang telah kering dan siap untuk dibakar, disusun di dalam tungku pembakaran kemudian dibakar selama kurang lebih 10 jam. Dalam proses pembakaran, tingkatan api yang digunakan dimulai dari api yang kecil kemudian secara bertahap dibuat semakin besar selama 6 jam dengan tujuan untuk menghilangkan kandungan air yang terdapat di dalam bodi gerabah. Kemudian, pematangan gerabah dilakukan dengan menggunakan api yang besar selama 4 jam. Bahan Bakar yang digunakan dalam proses pembakaran gerabah adalah daun-daun dan kayu.

5. *Finishing*

Sesudah proses pembakaran selesai, gerabah yang telah melewati proses pembakaran diperiksa satu per satu dan dilakukan perbaikan apabila terdapat bagian yang rusak ataupun cacat. Setelah itu dilakukan proses pengecatan atau pengkombinasian dengan menggunakan rotan sesuai dengan desain yang diinginkan.

Alat yang digunakan untuk membentuk bodi gerabah di Kampong Gerabah Pagerjuran terdapat 3 jenis, yaitu:

1. Putaran Miring

Putaran miring pada umumnya digunakan oleh perempuan untuk membuat gerabah dengan ukuran kecil-kecil, seperti gelas, piring, mangkok, kendi, panci, vas bunga, wadah sambal, dan celengan.

2. Putaran Tegak

Putaran Tegak pada umumnya digunakan oleh laki-laki untuk membuat gerabah dengan ukuran sedang hingga ukuran besar, seperti pot bunga dan air mancur.

3. Cetak (Gip, Semen, Kayu, Fiber)

Cetakan ini biasanya digunakan untuk membuat gerabah dengan ukuran yang tak beraturan, seperti bentuk lonjong, persegi, dan bentuk hewan-hewan.

Di Kampong Gerabah Pagerjurang menghasilkan berbagai macam hasil gerabah dari gerabah tradisional atau gerabah merah yang tidak melalui proses pewarnaan hingga gerabah yang digunakan untuk hiasan rumah tangga. Hasil gerabah tradisional atau gerabah merah, yaitu terdiri dari:

1. *Keren* ukuran kecil, sedang, dan besar
2. *Anglo* ukuran kecil, sedang, dan besar
3. *Wajan* ukuran kecil, sedang, dan besar
4. *Kuali* ukuran kecil, sedang, dan besar

Hasil dari gerabah hias atau yang sering disebut dengan keramik, yaitu sebagai berikut:

1. Berbagai Pot Bunga
2. Berbagai Guci
3. Berbagai Vas Bunga
4. Berbagai Kendi

5. Berbagai Poci
6. Berbagai Tempat Buah
7. Berbagai Alat Rumah Tangga
8. Berbagai Air Mancur
9. Berbagai Tempat Lampu

Pemasaran berbagai macam gerabah sendiri dipasarkan di lokal atau nasional bahkan hingga diekspor ke beberapa negara di luar negeri. Di dalam negeri sendiri gerabah dari Kampong Gerabah Pagerjurang sudah dipasarkan di Yogyakarta, Solo, Surabaya, Jakarta, Semarang, Malang, Bali, Magelang, Lampung, dan Bandung. Di luar negeri, produk-produk dari Kampong Gerabah Pagerjurang diekspor ke Jepang, Belanda, Spanyol, Argentina, Jerman dan Australia.

2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rasanjani, A. (2016)	Praktik-praktik Penentuan Harga Pokok Penjualan Pada Industri Kecil dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengklasifikasian biaya bahan penolong sebagai biaya <i>overhead</i> pabrik berdasarkan teori akuntansi biaya telah dilakukan oleh 83,33% perusahaan menengah dan 50% oleh perusahaan kecil. Perusahaan kecil (83,33%) tidak mengklasifikasikan biaya depresiasi gedung pabrik dan perusahaan menengah (93,33%) tidak mengklasifikasikan biaya depresiasi gedung pabrik sebagai BOP. Hasil tersebut menunjukkan praktik yang dilakukan oleh sebagian besar industri tersebut belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. 2. Seluruh perusahaan kecil menggunakan metode tradisional dalam mengestimasi BOP. Dasar pembebanan yang digunakan adalah : jam mesin (30%); jam kerja langsung (20%); persentase terhadap bahan baku (10%); persentase dari harga jual (10%). Sebagian besar perusahaan menengah (93,33%) menggunakan metode tarif tradisional dalam mengestimasi BOP, sedangkan 1 perusahaan menggunakan metode tarif per aktivitas. Dasar pembebanan yang digunakan adalah : unit yang diproduksi (45%); persentase harga jual (20%); jam mesin (15%); persentase terhadap biaya tenaga kerja langsung (10%); jam kerja langsung dan aktivitas (5%). 3. Praktik penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan teori akuntansi biaya.
2.	Sunarni (2012)	<i>Product Costing Practices:</i>	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh responden menunjukkan memiliki persentase biaya <i>overhead</i> pabrik yang tinggi yaitu 10% hingga 40%.

		<i>Evidence from SME's Throughout Jogjakarta Province, Indonesia</i>		<p>2. Metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya <i>overhead</i> pabrik ke produk, oleh 47 responden, yaitu: tarif tunggal: 67,39%; tarif departementalisasi: 30,34%; tarif per aktivitas: 2,17%.</p> <p>3. Dasar pembebanan yang digunakan untuk mengalokasikan biaya <i>overhead</i> pabrik oleh 62 responden, yaitu: persentase biaya bahan baku: 15,25%; persentase biaya tenaga kerja langsung: 10,17%; jam kerja langsung (JKL): 13,56 %; jam mesin (JM): 18,54%; unit produksi: 42,37%.</p> <p>4. Berdasarkan nilainya, manfaat informasi produksi bagi manajemen, yaitu: penentuan harga jual produk: 4,8; penggantian mesin atau peralatan: 2,1; pembelian suku cadang dan bahan baku: 1,8; menentukan produk baru: 2,2; menentukan barang yang akan diproduksi: 2,7; kontrol biaya: 3,1; perubahan proses produksi: 1,8.</p>
3.	Brierley, J. A. (2011)	<i>A Comparison of Product Costing Practices of Large and Small-to Medium-Sized Enterprises : A survey of British Manufacturing Firms</i>	Kuesioner	<p>1. <i>Product costing</i> pada perusahaan menengah ke bawah lebih sederhana daripada di perusahaan besar, hal ini dikarenakan sejumlah besar perusahaan menengah ke bawah tidak mengalokasikan dan menetapkan biaya <i>overhead</i> pabrik pada <i>product cost</i>, sehingga <i>product cost</i> ditetapkan berdasarkan biaya variabel.</p> <p>2. Sebagian besar perusahaan menengah ke bawah tidak menggunakan metode ABC, perusahaan menengah ke bawah tersebut hanya menggunakan metode penetapan harga produk yang lebih sederhana, hal ini berkaitan dengan sumber daya yang lebih rendah yang dimiliki perusahaan-perusahaan menengah ke bawah.</p>

2.5. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori tentang biaya dan harga pokok produksi, maka dibentuk sebuah kerangka konsep yang akan menjadi dasar pada penelitian ini. Kerangka konsep yang dibangun untuk menjadi dasar pada penelitian ini merupakan hasil pemahaman dari harga pokok produksi.

Kerangka konsep yang menjadi dasar penelitian ini adalah harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2018). Harga pokok produksi yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik penentuan harga pokok produksi di Kampong Gerabah Pagerjuran. Komponen harga pokok produksi yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari Mulyadi (2018) yang meliputi:

1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan komponen pokok yang digunakan produksi, yang diubah menjadi pokok jadi dengan menggunakan tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Biaya bahan terdiri dari biaya bahan baku dan biaya bahan penolong. Biaya bahan baku langsung dan biaya bahan penolong pada penelitian ini akan dilihat dari kontribusi bahan dalam memproduksi suatu produk di lapangan.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh karyawan usaha yang menyerahkan jasanya kepada usaha tersebut. Biaya tenaga kerja adalah upah yang dibayarkan oleh perusahaan kepada seluruh karyawan. Biaya tenaga kerja dapat dikategorikan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung pada penelitian ini akan dilihat dari kontribusi tenaga kerja dalam memproduksi suatu produk di lapangan.

3. *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya. Semua biaya produksi tidak langsung akan dibebankan ke produk melalui biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik pada penelitian ini akan dilihat dari bagaimana biaya dibebankan kepada produk yang diproduksi.